

# PETA HIJAU HUBUNGANNYA DENGAN KBS SEBAGAI WISATA EDUKASI ALAM BERKELANJUTAN

**Maria I Hidayatun**  
**Lilianny Sigit Arifin**  
**Altrerosye Asri**  
**Rully Damayanti**

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Kristen Petra Surabaya

mariaih@peter.petra.ac.id, lili@peter.petra.ac.id, altre@peter.petra.ac.id, rully@peter.petra.ac.id

## Abstrak

Perkembangan kebun binatang sebagai tempat hiburan merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diperhatikan. Kebun Binatang Surabaya adalah sebuah tempat wisata kebanggaan kota Surabaya. Keberadaan Kebun Binatang ini sudah sejak tahun 1970, yang terbesar di Asia Tenggara. Nyaris keberadaan KBS kurang disadari oleh warga kota Surabaya, karena kondisi fisik yg ada di dalamnya, tidak terawat. Potensi KBS yang ada saat ini dapat menjadi evaluasi untuk dapat ditingkatkan kualitasnya menjadi bagian pembentuk runag kota. Melalui penelusuran evaluasi Kebun Binatang Surabaya dengan Peta Hijau dan memposisikan KBS sebagai ruang public kota, diharapkan KBS dapat menjadi sebuah tempat rekreasi edukatif yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kebun Binatang Surabaya, peta Hijau, rekreasi.

## PENDAHULUAN

Awal kehadiran kebun binatang dimulai dengan mereka yang sangat menyayangi binatang, kemudian memeliharanya sebagai binatang peliharaan di rumah. Ketika jumlah bintang yang dipelihara meningkat, maka kehadiran kebun binatang memerlukan tempat yang harus disiapkan. Kemudian kegemaran memelihara binatang ini berkembang menjadi sebuah tempat yang juga ditawarkan kepada masyarakat publik untuk boleh menikmati binatang yang dipeliharanya. Sebuah contoh yang ditemukan pada jaman dinasti Chou di China terkenal dengan sebutan "Garden of Intellegence".

Alexander, putra dari filsuf Aristoteles tercatat pernah memelihara 300 binatang dan merupakan kebun binatang yang pertama, Sedangkan di China, Kebun Binatang "The Yu Hua Yuan" berada di lokasi kerajaan.

Di Inggris, Raja Henry III memindahkan binatang-binatang dari rumah Raja Henry I ke "Tower of London" dan membukanya untuk publik.

Pada tahun 1752, di Austria dikembangkan kebun binatang yang menggabungkan koleksi binatang dan tanaman, dengan penekanan utama untuk kepentingan perkembangan ilmu. Kemudian setelah revolusi industri tahun 1789 di Perancis, dikembangkan sebuah kebun binatang yang memakai konsep "Respect for Nature". Di sini mulai terlihat binatang bukan hanya dipakai sebagai objek yang diteliti untuk kepentingan ilmu maupun dipertontonkan sebagai obyek rekreasi.

Pada tahun 1826, "Regent's Park" di London dikembangkan dengan pengaruh pemikiran rationalisme yang mengagungkan "Knowledge is Power". Sehingga "Regent's Park" merupakan sebuah desain produk perpaduan antara alam dan kebutuhan sosial. Sebagai akibatnya kebun binatang bukan lagi sekedar sebagai tempat untuk rekreasi dan *refreshing* tetapi sebagai tempat hiburan / *entertainment*.

Seperti yang dikeluhkan oleh John Ball (2004) sebagai *zoo designer*,

"...the public no longer found relaxing naturalistic environments sufficient for recreation. They demanded entertainment, organized activity and variety. As the nineteenth century progressed, park administrators increasingly dealt with demands for new amenities. Favoured features included conservatories, bandshells and, most disruptive of all to landscape parks, menageries that usually grew into full-scale zoos."

Perkembangan kebun binatang sebagai tempat hiburan diperkuat dengan ide Carl Hagenbeck pada tahun 1907, yang memunculkan hiburan sirkus binatang. Hagenbec membuat desain kebun binatang di mana binatang hidup pada sebuah kandang besar dengan landscape yang dibuat indah untuk dinikmati pengunjung, bukan dengan dasar kealamiah hidup dari binatang yang bersangkutan.

Setelah perang dunia kedua, peran dari kebun binatang benar-benar bergeser dari kebutuhan